

**Radikalisme Agama sebagai Suatu Problema Kebersamaan
Hidup di Indonesia**
*(Sebuah Kajian dari Perspektif Kristiani lewat Perumpamaan tentang
Orang Samaria yang Baik Hati [Lukas 10:25-37])*

Windobrodus Meak

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang
Email : erwinmsf1895@gmail.com

Abner Hubertus Sito

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

Received: 03 September 2025 Revised: 14 September 2025 Published: 31 Oktober 2025

Abstract

The increasing phenomenon of religious radicalism in Indonesia poses a serious threat to national harmony and unity. Rejection of religious, ethnic, and ideological differences challenges the spirit of *Pancasila* and *Bhinneka Tunggal Ika* that underpin social coexistence. This study aims to analyze religious radicalism from a Christian perspective through the Parable of the Good Samaritan (Luke 10:25–37). Using a qualitative approach with literature review and biblical text analysis, this research employs the theological framework of Christian love, understood not merely as emotion but as concrete action that transcends religious and social boundaries. The findings reveal that the true love exemplified by the Good Samaritan rejects all forms of violence and discrimination while emphasizing compassion, solidarity, and the responsibility to help others regardless of background. By living out inclusive love, believers are called to be peacemakers within Indonesia's plural society. The study concludes that internalizing genuine love serves as an effective path to counter religious radicalism and to strengthen communal harmony and national unity.

Keywords: Religious Radicalism; Luke 10:25–37; True Love; Inclusivity; Harmony.

Abstrak

Fenomena meningkatnya radikalisme agama di Indonesia menimbulkan ancaman serius terhadap kerukunan dan persatuan bangsa. Penolakan terhadap perbedaan agama, etnis, dan keyakinan menjadi tantangan bagi kehidupan bersama yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*. Berdasarkan situasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis radikalisme agama dari perspektif Kristiani melalui

perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25–37). Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis teks Kitab Suci. Kerangka teologis yang digunakan berpusat pada konsep kasih dalam teologi Kristen, yakni kasih sebagai tindakan nyata yang melampaui batas agama dan identitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasih sejati yang diajarkan Yesus dalam perumpamaan tersebut menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, serta menegaskan pentingnya kepedulian dan solidaritas antarmanusia. Dengan menghidupi kasih yang inklusif, umat beriman dipanggil untuk menjadi pembawa damai di tengah keberagaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penghayatan kasih sejati merupakan jalan efektif untuk menanggulangi radikalisme agama dan memperkuat kebersamaan hidup di Indonesia.

Kata Kunci: Radikalisme Agama; Lukas 10:25–37; Kasih Sejati; Inklusivitas; Kerukunan.

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan keragaman agama, budaya, dan suku yang sangat luas. Keberagaman ini menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang patut dipertahankan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, muncul fenomena radikalisme agama yang mengancam kerukunan dan persatuan bangsa. Radikalisme agama tidak hanya merusak hubungan antarumat beragama, tetapi juga menimbulkan konflik di ruang publik yang dapat mengganggu kebersamaan hidup.

Radikalisme agama merupakan isu yang hangat untuk dibicarakan, terutama di negara Indonesia saat ini. Radikalisme agama muncul akibat pemahaman yang keliru terhadap ajaran kepercayaan yang dianut sehingga mengakibatkan adanya kondisi intoleransi. Kondisi intoleransi dapat mengakibatkan perpecahan, contohnya, rencana pembangunan gereja di tanah milik Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Maranatha di lingkungan Cikuasa, Kota Cilegon mendapatkan penolakan dari sejumlah elemen masyarakat hingga Perangkat Daerah Kota Cilegon.¹ Menurut makalah Masykur dari IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, terjadi tindakan anarkis terhadap tempat ibadah umat Kristen.² Setidaknya ada dua kejadian, pertama pengerusakan bangunan milik warga jemaat HKBP di kompleks perumahan PCI (Cilegon State Indah) Cilegon, yang dipakai untuk Sekolah Minggu anak-anak pada tanggal 10 April. Kedua, pembongkaran gereja Advent di kota Cilegon.³ Hingga saat ini tidak ada satupun tempat ibadah non Muslim di Daerah Cilegon.

Tahun-tahun sebelumnya juga telah terjadi penolakan pembangunan rumah ibadah di Desa Sukahurip Kabupaten Bekasi. Penolakan terjadi terkait pembangunan pura atau rumah ibadah umat Hindu yang sesungguhnya sudah memenuhi syarat, memiliki ijin, termasuk mempunyai dukungan dari warga setempat. Namun ada saja sekelompok orang tertentu yang bersikap intoleran sampai ingin berjihad apabila pembangunan rumah ibadat tetap dilaksanakan.⁴ Kasus lain terkait pembangunan gereja atau rumah ibadah umat Kristiani pada gereja katolik Santo Joseph di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau, di mana sekelompok orang menolak pembangunan gereja

¹ Wawan Wahyudin, “Mengurai Polemik Penolakan Pembangunan Gereja di Cilegon,” *Kontributor*, 2022.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ Abraham Utama, “Penolakan Pura Di Bekasi: ”Walau Cuma Dua Atau Tiga Umat, Mereka Tetap Berhak Punya Rumah Ibadat”,” *BBC Indonesia*, 2019.

dan melakukan tindakan persekusi terhadap panitia pembangunan gereja.⁵ Perbuatan ini dilakukan oleh orang-orang yang keliru dalam memahami ajaran agamanya. Bahkan yang lebih ekstrim, ada kelompok yang menjadikan perbedaan sebagai sumber dari persoalan di tengah masyarakat Indonesia. Apakah perlakuan-perlakuan di atas dapat disebut toleransi? Kemanakah arti dan makna Bhinneka tunggal Ika? Apakah berbeda-beda tetapi tetap satu masih konkret dengan zaman ini?

Masyarakat Indonesia memang memiliki agama yang beragam dengan umatnya masing-masing. Umat adalah kelompok yang beriman kepada Allah dalam agama.⁶ Kelompok orang Katolik disebut umat Katolik. Kelompok orang Islam disebut umat Islam. Kelompok umat Hindu disebut umat Hindu, dan seterusnya Budha, Konghucu. Apa sesungguhnya arti agama? Pengertian agama menurut KBBI adalah sistem yang mengatur tata keimanan, kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta memiliki kaidah yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan manusia lainnya. Namun dalam kenyataannya, Agama seringkali disalah-artikan oleh orang-orang tertentu. Agama bukan pendusta, penghujat, pembantai, termasuk juga bukan sebagai pembungkus. Agama memiliki kesakralan yang tidak mudah dicapai oleh seorang manusia. Agama memiliki peranan penting dalam mengarahkan manusia untuk semakin dekat pada kebenaran sejati.

Ada pula beberapa kasus di Indonesia yang mengatasnamakan agama. Salah satu kasus atau persoalan yang juga penulis soroti adalah kasus Dudung yang dituduh menista agama. “Demikian juga keterangan ahli bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut tidak bermakna mensejajarkan Tuhan dengan manusia atau makhluknya, dan tidak mengandung muatan penodaan agama yang disangkakan pelapor Ahmad Syahrudin.”⁷ Pihak pelapor, melaporkan peristiwa ini dari perspektif agama (Islam). Seolah-olah pendapat Dudung, menista agama. Tanggapan pihak pelapor bersifat provokatif, menjebak, bahkan cenderung kearah isu SARA. Hal ini memancing masyarakat untuk melakukan aksi protes terhadap pernyataan yang disampaikan oleh Jendral Dudung. Dari peristiwa ini, penulis melihat bahwa ada banyak orang yang beragama namun tidak semua mengerti tentang agamanya sendiri. Di sini dapat diketahui bahwa minimnya pemahaman anggota masyarakat tentang arti integrasi atau persatuan kerap kali menimbulkan ketidakstabilan dalam memaknai hidup bersama. Termasuk juga ketidakstabilan cara menjalani kebersamaan tersebut dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Masyarakat Indonesia kehilangan jati diri sebagai suatu bangsa yang berlandaskan Pancasila dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Masyarakat yang hidup menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai kebenaran tentang agama yang di dalamnya tentu termuat keberagaman. Keberagaman tidak hanya merangkum apa yang ditawarkan oleh keadilan, melainkan juga mencetuskan kebersamaan, kerukunan, kekerabatan, ketetangaan, kekeluargaan yang terkandung dalam kebenaran sejati. Pluralitas merupakan ciri khas hidup berbangsa dan bernegara. Dari fenomena dan persoalan-persoalan ini, penulis menawarkan judul “Radikalisme Agama sebagai Suatu Problema Kebersamaan Hidup di Indonesia” (Sebuah Kajian dari Perspektif Kristiani lewat Perumpaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati [Lukas 10:25-37]).

⁵ Michael Hangga Wismabrata, “Fakta Penolakan Pembangunan Gereja Santo Joseph Di Karimun, Jokowi: Tindak Tegas Intoleransi,” Kompas.com, 2020.

⁶ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 197.

⁷ Vitoria Mantalen, “Penyelidikan Dugaan Penistaan Agama KSAD Dudung Dihentikan, Ini Alasannya,” Kompas.com, 2022.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya nilai-nilai agama dalam membangun kerukunan sosial. Studi mengenai radikalisme agama di Indonesia menunjukkan bahwa paham ini sering kali berkembang karena pemahaman agama yang eksklusif dan sempit. Menurut Andi Kuswandi, radikalisme agama muncul ketika seseorang menganggap agamanya sebagai satu-satunya kebenaran, sehingga menegasikan keberadaan agama lain.⁸ Di sisi lain, literatur teologis seperti yang dikemukakan oleh Moltmann menekankan bahwa kasih dalam ajaran Kristen adalah kasih yang inklusif, yang tidak terbatas pada kelompok tertentu.⁹ Perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati adalah contoh klasik dari kasih yang melintasi batas agama dan identitas.

Meskipun banyak penelitian tentang radikalisme agama dan ajaran kasih dalam teologi Kristen, kajian yang secara khusus menghubungkan keduanya dalam konteks perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati masih jarang dilakukan. Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis konsep radikalisme agama dari perspektif kasih yang diajarkan dalam Lukas 10:25-37. Perbedaan utama dari penelitian sebelumnya adalah penekanan pada bagaimana ajaran kasih yang inklusif dapat menjadi solusi dalam menghadapi radikalisme agama di Indonesia.

Untuk mempermudah tulisan ini, penulis menyertakan beberapa rumusan masalah yakni; Apa arti radikalisme agama serta dampaknya bagi integrasi Bangsa Indonesia? Bagaimana penghayatan agama yang lebih terbuka demi menjaga kerukunan dan kepentingan bersama? Dan Sejauh mana upaya agama atau gereja terlibat dalam menanggapi berbagai radikalisme yang terjadi saat ini?

2. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif yakni studi kepustakaan. Penulis akan menyajikan analisis terhadap isu radikalisme agama dari perspektif Kristiani yakni menganalisis Lukas 10:25-37, dalam Perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati. Hal ini mencakup pemahaman tentang konsep kasih, persaudaraan, perdamaian, dan keadilan dalam ajaran Kristiani, serta bagaimana konsep-konsep tersebut dapat menjadi landasan untuk mengatasi radikalisme agama dan memperkuat kebersamaan hidup. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang radikalisme agama dan pendekatan Kristiani terhadap isu tersebut. Metode penelitian pustaka akan digunakan untuk mendukung argumen dan analisis yang disajikan dalam artikel.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Arti Radikalisme Agama

Menurut KBBI V radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Radikal dan radikalisme, dua istilah yang akhir-akhir ini seringkali dihubungkan dengan aksi-aksi kekerasan yang juga dikaitkan dengan kekerasan berbasis agama

⁸ Aang Andi Kuswandi et al., "Optimalisasi Penguatan Basis Ke-Dkm-An Guna Mencegah Paham Radikalisme Di Desa Wisata," *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat* 1, no. 4 (2023): 155–62.

⁹ Gloria Atmaja et al., "Analysis of Jürgen Moltmann, Wolfhart Pannenberg, John Metz, Carl Braaten, and Albert Schweiter's Theology of Hope in Christian Education," *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2023).

yakni radikalisme agama. Kekerasan tidak lagi disimak sebagai perbuatan orang perorang kepada orang lain. Kekerasan telah menjadi kebudayaan baru. Kekerasan telah berubah ke kultur, karena kekerasan tidak lagi disimak sebagai itu yang buruk.¹⁰ Kultur kekerasan menjadi emblem betapa memilukan tata hidup bersama.

Istilah lain radikal berasal dari bahasa Latin “*radix, radices*” yang berarti akar, sumber, besar-besaran, keras, kokoh, dan tajam. Secara harfiah radikal diartikan sebagai “secara menyeluruh”, “habis-habisan”, “amat keras menuntut perubahan”, dan “maju dalam berpikir atau bertindak”.¹¹ Kekerasan sesungguhnya berawal atau mulai dalam pikiran manusia, pikiran yang dikondisikan oleh pengalaman pribadi manusia yang paling awal dan mendasar dari peneguhan dan pengukuhan diri pribadi.

Kekerasan agama memiliki banyak bentuk yang dapat ditemukan ekspresinya dalam praktek pengorbanan hewan atau manusia, dalam hukuman yang dibenarkan dan seringkali kejam bagi pembuat dosa, dalam pembebasan roh jahat dan hantu, membunuh tukang sihir atau pengikutnya, serta pada pemaksaan agama melawan *the self*.¹² Radikalisme dalam arti paham yang ekstrim dan dengan menggunakan cara kekerasan, atau paham keagamaan yang fanatik hingga memaksa orang lain, jelas bertentangan dengan kebenaran sejati dan agama.

3.2. Bentuk-bentuk Radikalisme Beragama yang keliru di Indonesia

Penghayatan terhadap hidup beragama merupakan suatu sikap yang memperlihatkan bagaimana seseorang mewujudkan nilai-nilai ajaran agama itu di dalam hidupnya, baik secara pribadi, komunitas, maupun dalam masyarakat secara luas. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menata hubungan manusia dan sesama berdasarkan apa yang diajarkan oleh agamanya.¹³ Namun dalam beberapa dekade terakhir, bentuk-bentuk penghayatan agama itu mulai mengalami masalah. Kebenaran-kebenaran yang termuat dalam suatu agama kerap kali ditafsirkan secara serampangan, bahkan ditunggangi oleh tujuan-tujuan tertentu sehingga menimbulkan sikap fanatisme. Sikap fanatisme dapat memandang kebenaran agama tertentu sebagai satu-satunya yang tertinggi, yang harus diakui dan kerap kali menilai secara rendah kebenaran dalam agama yang lain. Suasana ini kemudian berubah menjadi sikap radikalisme yang mengakibatkan dampak negatif, baik rusaknya tatanan sosial kebangsaan maupun konflik SARA dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Abdurrahman Mas’ud, seorang professor dalam ilmu sejarah peradaban islam dan kepala badan Litbang serta Diklat Kementerian Agama RI menilai bahwa gerakan radikalisme agama dapat mengganggu stabilitas Nasional dan NKRI.¹⁴ Sedikitnya ada tiga alasan mengapa radikalisme agama dapat mengganggu NKRI. *Pertama*, radikalisme kerap kali berusaha agar ideologi kelompok tertentu dapat mewarnai atau mengganti ideologi negara tanpa mempertimbangkan bahwa ada begitu banyak ideologi yang juga harus dihormati. *Kedua*, Radikalisme membawa kesesahan sosial karena sifatnya yang militan, keras, cenderung anarkis, tidak mau kompromi. *Ketiga*,

¹⁰ Riyanto, *Menjadi Mencintai*, 93.

¹¹ Rachmat Bahmim Safiri, “Gerakan Radikalisme Tumbuh Subur Tanpa Henti Di Indonesia,” WI Madya BKPSDMD (Badan Kepegawaian dan Pengembangan SDM Daerah), 2018.

¹² Thomas Santoso, *Kekerasan Agama Tanpa Agama* (Jakarta: Pustaka Tukang Kayu, 2002), 65.

¹³ Lukman Hakim Saiffudin, *Radikalisme Agama Dan Tantangan Kebangsaan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2014), 34.

¹⁴ H. Faisal Ismail, *Republik Bhinneka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama Dan Sosial Budaya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), 57.

radikalisme menjadi ancaman bagi elit politik dan penguasa karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjadikan agama sebagai senjata untuk menghancurkan para lawannya.¹⁵ Entah setuju atau tidak, namun dalam banyak peristiwa yang terjadi di Indonesia, roh radikalisme menjadi semacam pembungkus yang membungkus masalah apapun sehingga nuansa agama dalam suatu masalah menjadi sangat kentara.

Mengapa radikalisme menjadi begitu kuat di tengah keberagaman agama? Pertanyaan ini tentu saja dilatarbelakangi oleh berbagai situasi dan peristiwa sebagaimana telah diungkapkan di atas. Beberapa alasan yang dapat diberikan adalah bahwa harus disadari bersama tentang realitas hidup beragama yang sangat beragam. Meskipun beragam, tetapi mentalitas “mayoritas dan minoritas” adalah suatu fakta yang tidak bisa kita pungkiri. Suasana mayoritas dan minoritas ini menjadi peluang untuk mengakarkan sikap radikalisme terutama kepada kelompok minoritas atau juga kepada mereka yang berpihak kepada kebenaran sejati yang jumlahnya minoritas demi tujuan tertentu. Di samping itu, perselingkuhan antara agama dan politik kerap menjadi akar dari sikap radikalisme. Pelaku politik menjadikan isu agama sebagai senjata untuk melanggengkan berbagai upaya dalam permainan politik yang mengakibatkan tercorengnya martabat agama sebagai realitas religius.¹⁶ Masyarakat tentu masih ingat kasus yang menimpa Ahok ketika berpidato di kepulauan seribu. Ahok dituduh melakukan penistaan agama karena isi pidatonya yang mengutip sural Al-Maidah.

Sementara ketika Eddy Sudjana mengatakan bahwa selain agama Islam, tidak boleh ada agama lain yang diakui di Indonesia karena tidak sesuai dengan sila pertama Pancasila “KETUHANAN YANG MAHAESA”. Ke mana suara-suara lantang yang selalu berbicara soal penistaan agama? Inilah kenyataan beragama yang terjadi di Indonesia dewasa ini. Bahwa radikalisme terwujud dalam masalah mayoritas dan minoritas, juga dalam hubungannya dengan politik-agama. Hal ini kemudian melahirkan masalah baru yakni kebebasan berpendapat diruang publik yang selalu dirongrong oleh intimidasi yang bersifat negatif. Agama tentu saja memiliki kebebasan untuk mengintimidasi tindakan yang dianggap tidak sesuai dan melanggar hak serta martabat manusia, tetapi semua harus di lakukan dalam batas yang wajar.

Negara melalui undang-undang memberi jaminan kepada warga negara untuk berbicara dan menyampaikan pendapat. Undang-Undang no 39 pasal 22 ayat 3 Tahun 1999 mengatakan “Hak asasi manusia menjamin bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk mempunyai, mengeluarkan, dan menyebarluaskan pendapat sesuai hati nuraninya secara lisan maupun tulisan melalui media cetak atau elektronik dengan memperhatikan nilai-nilai agama...”.¹⁷ Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Ketersinggungan-ketersinggungan yang tidak berfaedah justru memperlihatkan agama sebagai realitas yang hadir di ruang publik terlalu *lebay* dan cengeng ketika dirinya (agama) dikritik. Keterasingan itu nampaknya adalah suatu cara halus yang seringkali digunakan untuk menekan kebebasan berekspresi dan kebebasan berpendapat diruang publik. Termasuk pendapat-pendapat yang terkait dengan pemahaman dan ajaran suatu agama.¹⁸ Terkait dengan semua masalah yang membawa bendera agama dan atas nama

¹⁵ *Ibid.*, 57.

¹⁶ Badrus Samsul Fata, *Agama Dan Kontestasi Ruang Publik: Islamisme, Konflik Dan Demokrasi*, (Jakarta: The WAHID Institute, 2011), 187.

¹⁷ Cherian George, *Pelintiran Kebencian Rekayasa Ketersinggungan Agama Dan Ancamannya Bagi Demokrasi*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Paramadina, 2017), 39.

¹⁸ Abdur Rahman Adi Saputra, *Rumah Moderasi Beragama Perspektif Lintas Keilmuan*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 26.

kebenaran-kebenaran agama, perlu dicari suatu solusi yang dapat dijadikan sebagai dasar pemahaman bersama bahwa agama tidak boleh diperlakukan selayaknya benda yang dapat dimodifikasi ataupun *dipreteli* sedemikian rupa demi kepentingan sekelompok orang.

Agama harus membawa orang kepada kebijaksanaan hidup sesuai dengan apa yang diajarkan dalam masing-masing keyakinan dan kepercayaan. Salah satu solusi yang dapat menjadi sumbangan bagi keberlangsungan hidup beragama di Indonesia adalah menghadirkan nilai-nilai moderasi dalam hidup beragama.¹⁹ Moderasi berarti sikap penguasaan diri. Artinya dalam hidup beragama, pengendalian terhadap sikap yang mengarah pada kekerasan (radikal) dalam beragama juga menghindari sikap ekstrim dalam menafsirkan dan mempraktekkan ajaran agama. Meskipun hal ini tidak mudah, namun harus tetap diupayakan agar suasana hidup beragama di Indonesia semakin menjadi tanda bahwa agama hadir sebagai pemersatu di dalam perbedaan, bukan pemecah belah kesatuan dan persatuan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Banyak masyarakat Bangsa Indonesia belum sungguh memahami terkait arti dan makna Lambang Negara Indonesia yakni Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Jika melihat seragam Timnas sepakbola Indonesia, justru mereka menggunakan lambang negara, yakni Garuda Pancasila. Timnas Indonesia pun lebih dikenal sebagai Tim Garuda, yang menjadi kebanggaan, bukan Tim Merah-Putih. Masyarakat masih ada yang memandang perbedaan itu adalah musuh sebab sampai saat ini pun, masih terjadi radikalisme agama di Indonesia.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia atau dengan kata lain bangsa yang majemuk dan plural. Salah satu kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yakni kemajemukan agama. Bentuk pluralisme yang diajukan oleh John Kick memiliki banyak sisi, salah satu sisinya adalah sebuah ajakan untuk dikembangkannya toleransi.²⁰ Masyarakat Bangsa Indonesia dihimbau untuk menjalin hubungan baik dengan penganut agama mana dan apapun. Kemajemukan atau pluralisme agama bukan dengan tujuan saling mendusta satu sama lain, melainkan perlu adanya sikap saling menghargai.

Fenomena kekerasan di tanah air Indonesia mudah terjadi pada kelompok minoritas. Kelompok yang minoritas mengalami diskriminasi dan derita yang lebih besar, seperti rumahnya dibakar, Masjid dan Gereja dibakar atau disegel, adapun keluarga yang diusir dari daerah setempat. Contohnya yang terjadi di Indonesia saat ini, rencana pembangunan gereja di tanah milik Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Maranatha di lingkungan Cikuasa, Kota Cilegon mendapatkan penolakan dari sejumlah elemen masyarakat hingga perangkat Daerah Kota Cilegon.²¹ Miris kasus tersebut bila dilihat juga mungkin sudah melanggar Pancasila. Kasus yang terjadi adalah pelanggaran terhadap sila ketuhanan yang maha esa. Ini menunjukkan kurangnya kesadaran orang-orang akan menghargai sesama ciptaan Tuhan, kurangnya kesadaran mereka akan Tuhan yang esa.

Melihat peristiwa yang dialami oleh Slamet yang mendapat penolakan hanya gara-gara non-Muslim.²² Dalam surat yang diterima disebutkan sebagai pendatang baru

¹⁹ Karyoto Nugroho, *Moderasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 41.

²⁰ Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama*, (Jakarta: Lentera, 2002), 43.

²¹ Wahyudin, "Mengurai Polemik Penolakan Pembangunan Gereja Di Cilegon."

²² Pradito Rido Pertana, "Perbedaan Agama Membuat Slamet Ditolak Tinggal Di Dusun Karet Bantul," Detik News, 2019, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4494241/perbedaan-agama-membuat-slamet-ditolak-tinggal-di-dusun-karet-bantul>.

yang hendak tinggal di dusun karet harus Islam. Islam yang dimaksud adalah sama dengan paham yang dianut oleh penduduk di dusun tersebut. Dilihat dari kasus tersebut yang melarang warga non-muslim menempati wilayah itu merupakan sebuah aturan yang keliru walaupun sudah diakui oleh kepala dusun setempat. Dan sudah termasuk ke dalam diskriminasi terhadap minoritas. Diskriminasi terhadap minoritas serta intoleransi yang dirasakan keluarga Slamet sangat ironis, apalagi sampai sudah ada aturan yang disahkan terkait aturan yang menempati daerah tersebut harus beragama muslim. Masyarakat tinggal di Indonesia yang sangat beragam akan ras, suku, budaya, dan juga agama. Seharusnya tidak ada pembeda antar agama satu dan agama lainnya serta seharusnya tidak ada larangan bagi setiap warga negara untuk tinggal di mana pun.

Radikalisme agama memberikan dampak yang sangat buruk bagi bangsa dan persatuan. Merusak kemajemukan, Lambang Negara (Garuda) dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, bahkan merusak martabat dan harkat setiap pribadi terutama mereka yang didiskriminasi. Melihat benang merah dari waktu ke waktu di seputar kebijakan kerukunan umat beragama, mengisyaratkan bahwa masalah kerukunan umat beragama menjadi krusial sekaligus sebagai prasyarat bagi terciptanya masyarakat damai, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.²³ Kebijakan yang diberikan oleh pemerintah untuk kerukunan dan keadilan hidup umat beragama tentu sudah jelas. Namun pada kenyataan masih ada konflik-konflik bernuansa agama di Indonesia masih menjadi keprihatinan banyak orang. Persoalan-persoalan tersebut bahkan diperumit lagi menyangkut etnis, kebenaran agama dalam artian memandang agamanya paling benar dan meremehkan agama dan kepercayaan agama lain.

Mengapa manusia tidak membelalakan mata untuk belajar mengenai betapa pentingnya menjaga keberagaman, betapa mendesak mengurus kelompok-kelompok yang semauanya sendiri? Damai itu sebuah tatanan, bukan suasana sepintas produk kesepakatan atau hukum.²⁴ Damai itu mengenal relasional yang mengikat pada kebenaran dan persatuan antarmanusia. Masyarakat Indonesia sesungguhnya bersyukur atas keberagaman yang ada di Indonesia ini. Bukan mencari-cari keunggulan agama supaya menjadi mayoritas yang mutlak untuk menindas yang lain. Agama bukan permainan, bukan juga perlombaan untuk mencari dan menemukan siapa pemenangnya. Kebijakan di bidang kerukunan dan keadilan hidup beragama yang diberikan oleh pemerintah, tentu masih banyak peluang yang dapat diisi dan dihidupi oleh masyarakat Indonesia. Sehingga persoalan kerukunan bukanlah milik pemerintah, melainkan agenda bersama yang keberhasilannya sangat menentukan arah dan masa depan masyarakat Indonesia pada umumnya.²⁵ Keberhasilan bangsa Indonesia dalam menata dan menjaga keberagaman terletak bukan pada kebijakan pemerintah semata. Melainkan, pada dasarnya tercipta dari setiap pribadi yang tentunya memiliki sikap kepedulian dengan sesama tanpa memandang suku, ras, agama, dan kekerabatan.

3.3. Melihat Radikalisme melalui Perumpamaan Orang Samaria (Lukas 10:25-37)

Sebagai suatu perumpamaan, cerita mengenai orang Samaria yang baik hati dimaksudkan untuk menentang suatu pola pikir yang salah tetapi diterima, sehingga nilai-nilai dari kerajaan Allah dapat masuk ke dalam sistem yang ketat.²⁶ Perikop yang

²³ Maria Matildis Banda Philipus Tule, *Pengembangan Kerukunan Umat Beragama Di NTT*, (Maumere: Ledalero, 2007), 62.

²⁴ Riyanto, *Menjadi Mencintai*, 95.

²⁵ Philipus Tule, *Pengembangan Kerukunan Umat Beragama Di NTT*, 65-66.

²⁶ Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru, Dalam "Lukas 10:25-37 Orang Samaria Yang Baik Hati*, ed. Robert J. Karris Dianne Bergant (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 135.

khass dari Lukas mengisahkan suatu perumpamaan yang menawan dan sangat terkenal yakni cerita Yesus tentang orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37). Yesus mengisahkan seorang yang dirampok dalam perjalanan dari Yerusalem ke Yeriko.²⁷ Jalan ini memang dikenal sering menjadi ajang perampokan. Jalan yang harus ditempuh merupakan jalan bukit-bukit padas yang juga memiliki gua-gua diberbagai tempat yang tentu saja menjadi sarang para penyamun (Lukas 9,51-24,5). Ia dipukul dan ditinggalkan pergi dalam keadaan setengah mati. Situasi konkretnya tidak dikisahkan karena bukan orang ini yang menjadi tokoh utama dalam kisah. Tetapi sesuai dengan maksud perumpamaan itu, adalah lebih baik untuk mengatakan: tidaklah penting untuk mengetahui bangsa atau suku orang itu! Orang-orang boleh membayangkan bahwa orang itu mempersembahkan diri dengan hebat terhadap penyamun-penyamun atau pembegal-pembegal itu, dan oleh sebab itu ia dipukuli setengah mati.²⁸ Yesus menggambarkan sikap tiga orang yang berbeda terhadap orang yang malang ini.

Orang pertama adalah seorang imam. Perjanjian Lama menyatakan bahwa imam adalah suatu golongan khusus yang bertugas melambungkan doa sebagai perantara, menjalankan ibadah di kenisah dan mengajarkan Taurat kepada umat. Termasuk orang yang menampilkan belas kasih Allah kepada umat-Nya. Tetapi apa yang terjadi? Imam itu melihat orang setengah mati tersebut, tetapi melewatinya dari seberang jalan. Manusia sesungguhnya keliru karena keinginan dirinya yang telah membendung untuk menjadi terkemuka. Manusia tidak melebihi Allah untuk menjadi terhebat karena kemunafikan dirinya, manusia harus berani merendahkan diri sebagai makhluk ciptaan Allah.

Orang kedua adalah orang Lewi. Orang Lewi diartikan sebagai pembantu atau pelayan seorang imam.²⁹ Berdasarkan kata “turun” (ay. 31) boleh dianggap bahwa mereka pun juga berjalan dari Yerusalem ke Yeriko; jadi sesudah memenuhi tugasnya dalam Bait Suci, mereka (Imam dan orang Lewi) pulang ke rumah (lih.tafs. 1:8).³⁰ Dalam artian ini, khususnya di kota Yeriko banyak orang imam yang tinggal di sana. Barangkali itulah alasan pertama mengapa Yesus justru menyebut seorang imam dan seorang Lewi. Tetapi terlebih pula, mereka termasuk golongan penduduk yang resminya dihormati orang selaku “rohaniwan”.³¹ Seorang imam dan seorang Lewi melihat si korban yang sudah terkapar dan dalam keadaan sekarat, namun mereka yang terhormat itu merasa kasihan kepada si korban, tetapi tidak memberikan pertolongan apapun juga.³² Kemunafikan yang dibungkus dengan kewibawaan moral agama, manusia menutupi ketidak-jujuran dengan menyebut nilai-nilai agama dengan tujuan menarik orang-orang, memprovokasi, padahal di dalamnya termuat kebobrokan.

Orang Ketiga adalah orang Samaria. Hal ini dilakukan dengan menunjukan orang Samaria, anggota dari kelompok yang dihina dan dicemooh oleh orang-orang yang Yahudi, melakukan pelayanan kasih yang dihindari oleh para pemimpin agama Yahudi.³³ Ini mengejutkan, membanggakan, dan tentu bagi orang Yahudi tidak dapat dipercaya atau tidak diterima. Walaupun sebagai seorang Samaria ia sadar bahwa dirinya tidak disenangi oleh orang-orang Yahudi karena dinilai kafir. Tetapi orang

²⁷ Eko Riyadi, *Lukas “Sungguh, Orang Ini Adalah Orang Benar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 178.

²⁸ B.J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1999), 271.

²⁹ *Ibid.*, 273.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² Purwa Hadiwardoyo, *Pesan Iman Dan Moral, Injil Lukas*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007).

³³ Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 136.

Samaria merasa kasihan terhadap korban perampokan tersebut, lalu segera memberikan segala pertolongan yang perlu.³⁴ Tentu ini bukan soal yang main-main karena dua petinggi Yahudi tidak melakukan apa-apa untuk membantu korban yang sedang sekarat itu. Yesus menunjukkan tentang kasih sejati adalah kasih yang nyata ditunjukkan oleh orang Samaria yang baik hati melalui tindakan untuk menolong dan menyelamatkan korban.

Dewasa ini, muncul bermacam-macam peristiwa dan persoalan di negara Indonesia seputar agama. Bahkan di media sosial hampir menyoroti dan menampilkan berita yang sama tentang kasus yang erat kaitannya dengan agama. Persoalan tersebut tidak hanya muncul dari kalangan masyarakat biasa, melainkan juga dari tokoh agama atau antarpemeluk agama. Agama dikambinghitamkan oleh beberapa pihak tertentu agar memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Lukas 10:25-37 Agama merangkul dan menyatukan umat dan masyarakat. Ketika agama mendapatkan hak-haknya dan dihormati sebagai manusia, tetangga, kekerabatan, dan kesatuan, pada saat itulah kebenaran menjadi napas kerukunan.

Ahli Taurat mengajukan pertanyaan teoritis “siapakah sebenarnya sesamaku?” (Lukas, 10:29). Yesus tidak menjawab semua orang adalah sesamamu, melainkan Yesus mulai membalikkan soal itu dan bertanya “siapakah dari ketiga orang yang bertindak sebagai sesamanya terhadap orang itu?”³⁵ Orang Samaria yang berani bertindak, bukan imam atau orang Lewi. Padahal mereka yang sesungguhnya menjadi teladan dan panutan bagi umat bahkan mereka dikenal sebagai orang-orang yang suci. Agama yang suci mereka palsukan dengan gaya yang sedikit-sedikit menyelenggarakan ziarah atau pergi ke tanah suci sekadar untuk menutupi perbuatan korup mereka.³⁶ Tragisnya, premanisme berjubah agama, berbaju militer.³⁷ Mereka inilah yang menciptakan masyarakat Indonesia hidup dalam kepalsuan, mereka menghidupi etika absurd.

Pada dasarnya radikalisme agama terjadi karena salah memaknai makna perbedaan itu sendiri. Yesus menggambarkan bahwa tidak ada orang yang bukan sesamanya.³⁸ Sesamanya bukanlah soal darah atau kebangsaan atau persekutuan keagamaan melainkan sikap yang dimiliki seseorang terhadap orang lain. Tetapi mereka tidak memiliki tujuan yang mendalam, sementara orang Samaria dengan melaksanakan kasih, menunjukkan bahwa ia mengetahui hukum.³⁹ Perbedaan yang lebih jauh dicamkan jika manusia betul-betul menghindari kebingungan dan kerancuan. Perbedaan di antara kandungan kebenaran adalah sarana keselamatan dan perbedaan di antara masing-masing hal ini, yang sesungguhnya diperintahkan oleh Tuhan kepada manusia di zaman sekarang.⁴⁰ Semua agama mengandung kebenaran dan nilai-nilai yang mendekatkan manusia dengan Tuhan. Konsekuensi logis dari panggilan manusia sebagai cerminan karakter Tuhan adalah melakukan kebenaran akan kehendak Tuhan. Tuhan tidak disenangkan dengan orang-orang yang menyebut diri mereka pemimpin agama dan umat Tuhan, tetapi kehidupan mereka tidak mencerminkan apapun dari karakter Tuhan.

³⁴ Hadiwardoyo, *Pesan Iman Dan Moral, Injil Lukas*.

³⁵ Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas.*, 273.

³⁶ Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 34.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 136.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama* (Jakarta: Lentera, 2002), 142.

Banyak orang yang tidak bisa menjaga kepercayaan dalam agamanya sampai menganggap agama lain sebagai yang terkutuk. Sementara yang akalnya cukup untuk mendeteksi dalam seni sakral, doktrin-doktrin dan ritus-ritus tradisi lain stempel ilahi.⁴¹ Keberagaman di Indonesia menjadi tuntutan untuk masyarakat supaya menjaga dan merawat termasuk menghidupi sikap kepedulian dan sikap saling mengasihi, saling menghargai antar perbedaan. Perbedaan bukan musuh, bukan juga objek yang menjadi sasaran intimidasi. Perbedaan sesungguhnya merupakan sesuatu keindahan yang harus disadari oleh setiap pribadi.

Kasih sejati adalah kasih yang nyata, kasih yang tidak berhenti pada perasaan melainkan berlanjut perbuatan positif yang nyata yang telah dilakukan oleh orang Samaria. Kasih sejati itu mengatasi batas-batas kesukuan, keagamaan, kebudayaan, maupun usia.⁴² Kasih sejati merupakan inti dari semangat hidup sebagai sesama. Termasuk berbelas kasih, berarti peka untuk melihat kebutuhan sesama dan melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan itu.⁴³ Tergerak oleh belas kasihan, orang Samaria itu melakukan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menyelamatkan orang itu. Ia membalut luka-luka, menyiram dengan minyak, menaikkan orang itu ke keledai tunggangannya sendiri, membawa ke tempat penginapan. Ia menyerahkan uang kepada pemilik penginapan dan meminta agar pemilik penginapan merawat orang yang malang itu.⁴⁴ Semua itu adalah tindakan yang konkret yang mengaktualkan belas kasih yang menggerakkan hati. Belas kasih bukan hanya soal sentimen, perasaan, tetapi juga ungkapan nyata dalam tindakan.

Dengan perumpamaan orang Samaria yang baik hati, Yesus menunjukkan sikap yang harus dibangun oleh para murid dalam hubungan mereka dengan orang-orang yang hidup di sekitar mereka. Jelas bahwa yang harus dibangun bukan sikap tidak peduli seperti yang ditunjukkan oleh imam dan orang Lewi yang melihat orang yang menderita dan melewatinya di seberang jalan.⁴⁵ Melihat peristiwa rencana pembangunan gereja di tanah milik Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Maranatha di lingkungan Cikuasa yang mendapat penolakan dari sejumlah elemen masyarakat. Bahkan turut melibatkan pihak pemerintah setempat yang ambil andil dengan alasan Jihad, seolah-olah rencana pembangunan rumah Tuhan oleh umat HKBP Maranatha bukan merupakan rumah Tuhan.

“Tanggal 31 Maret 2019 saya datang ke tempat pak RT 08 mengumpulkan berkas surat Nikah, KTP dan Kartu Keluarga. Begitu melihat kita ini Katholik, non Muslim, kita ditolak dengan alasan karena ada kesepakatan warga di dusun Karet bahwa warga non-Islam ditolak tidak boleh bertempat tinggal sementara maupun permanen.”⁴⁶ Peristiwa Slamet yang mendapatkan penolakan karena non-muslim merupakan hal yang bertentangan dengan kasih sejati. UII Yogyakarta menilai, peraturan lokal warga Dusun Karet tersebut diskriminatif dan melanggar prinsip kebebasan beragama. Sebab, hak beragama merupakan hak fundamental yang diakui oleh Pasal 28 dan 29 UUD 1945, pasal 18 Deklarasi Universal HAM PBB dan Pasal 18 ICCPR, Kebebasan beragama

⁴¹ Seyyed Hossein Nasr, “Religion and the Order of Nature 1st Edition,” Amazon, n.d.,14 <https://www.amazon.com/Religion-Order-Nature-Seyyed-Hossein/dp/019510823X>.

⁴² Hadiwardoyo, *Pesan Iman Dan Moral, Injil Lukas*, 57.

⁴³ Eko Riyadi, *Lukas: “Sungguh, Orang Ini Adalah Orang Benar”* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 179.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Munarsih Sahana, “Karena Beda Agama, Slamet Jumiaro Ditolak Tinggal Di Desa Pleret Bantul,” Indonesia Live, 2019.

juga diakui dalam UU No.39 tahun 1999 tentang HAM.⁴⁷ Penolakan pendatang non-muslim di Pleret sebagai bentuk proteksi atau perlindungan warga melalui penguatan akidah atau (kepercayaan dasar) agama, dan mengakibatkan pemahaman tentang toleransi yang keliru. Mereka memahami toleransi sebatas tidak menyerang pihak lain. Alasan penolakan jelas bahwa karena non-muslim. Gambaran orang Samaria yang menyelamatkan korban juga menunjukkan bahwa sesama bukan soal darah, kesukuan, atau satu persekutuan keagamaan. Imam dan orang Lewi tahu benar mengenai perintah Allah, dan seperti ahli Taurat pasti dapat menafsirkannya bagi orang lain.⁴⁸ Tetapi mereka tidak mempunyai tujuan yang mendalam, sementara orang Samaria, dengan melaksanakan kasih melalui tindakan konkret menyelamatkan jiwa orang yang malang itu.

Radikalisme agama telah berubah ke kultur, karena sekarang radikalisme agama telah merajalela. Kekerasan tidak sama dengan keburukan, demikian keyakinan para provokator kekerasan.⁴⁹ Manusia tidak diciptakan Tuhan untuk menghidupi kekerasan melainkan kasih antar sesama, kepedulian, saling menghargai, termasuk tolong menolong. Manusia adalah umat Tuhan, berarti manusia diberkati oleh Tuhan untuk menjadi berkat bagi orang-orang di sekelilingnya (Kejadian 12:2-3). Manusia dipanggil untuk menjadi berkat untuk sesama dan bangsa-bangsa. Yesus juga memberikan kata-kata ini dalam konteks penghakiman.

Agama menjadi perantara untuk percaya dan cinta kepada Tuhan. Cinta kepada Tuhan berarti cinta kepada sesama, termasuk cinta kepada lingkungan. Mengenai agama manusia bisa merasakan pentingnya belas kasihan dan usaha untuk mencapai perdamaian serta keadilan bagi mereka yang tertindas.⁵⁰ Dalam hal ini, agama menjadi alat, perantara, dengan maksud untuk melepaskan, membebaskan dari kekerasan merupakan suatu harapan timbul dari manusia untuk memperoleh keadilan dan kerukunan sebagai satu makhluk ciptaan Tuhan. Hidup keagamaan tidak boleh dipecah-pecahkan dalam suruhan dan larangan yang tidak terhingga banyaknya. Tetapi harus dipusatkan dengan membuat "Perintah Utama" yakni belas kasihan dan kepedulian menjadi pusatnya. "Perintah Utama" itu adalah suatu perintah dan suatu janji juga, sebab manusia harus hidup dan sungguh-sungguh akan hidup untuk menemukan hidup yang sejati dengan jalan mengasihi Allah dan sesamanya.⁵¹ Kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama itu tidak boleh dipisahkan satu sama lain, karena yang satu tidak boleh menggantikan yang lain sebab manusia dapat menerima kehadiran Allah melalui kehadiran sesama.

3.4. Peran dan Tanggungjawab Gereja dalam menghadapi Radikalisme Agama

Hadirnya zaman dan dunia modern membawa rasa pesimis bagi sebagian pemikir dari Barat tentang eksistensi agama di ruang publik. Menurut Para bapak sosiolog, perkembangan zaman menyebabkan agama akan kembali mengerucut dalam privatisasi diri atau dengan kata lain mengalami domestikasi.⁵² Selain itu, Weber mengatakan bahwa perkembangan zaman (modern) akan menimbulkan sikap rasionalisasi terhadap berbagai aspek dalam hal ini agama.⁵³ Sikap ini menimbulkan suatu budaya baru yakni

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 136.

⁴⁹ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 93.

⁵⁰ Thomas Santoso, *Kekerasan Agama Tanpa Agama* (Jakarta: Pustaka Tukang Kayu, 2002), 65.

⁵¹ Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, 274.

⁵² Redemptus B. Gora, "Melacak Peran Agama Dalam Ruang Publik," *Logos* 165, No 1 (2019), 62

<https://www.neliti.com/publications/500450/melacak-peran-agama-dalam-ruang-publik>.

⁵³ Arief Rahadian, "Mengenal Pemikiran Max Weber, Kamu Adalah Tipe Idealku," 2019.

sekularisasi. Maka rasionalisasi dan sekularisasi ini akan melepaskan diri dari legitimasi agama di ruang publik dan model metafisiknya.⁵⁴ Hal yang sama juga dialami oleh para filsuf Jerman kontemporer seperti Habermas. Dalam karyanya yang berjudul *Theorie de Kommunikativen Handeln* (Teori Tindakan Komunikatif), Habermas menunjukkan bahwa agama yang pada masa abad pertengahan “berkuasa”. Agama yang menentukan segala sesuatu dengan dogma-dogmanya, menjadikan agama sebagai kebenaran pertama, tidak lagi akan berlaku di zaman ini (modern).

Saat ini terjadi suatu proses rasionalisasi masyarakat yang akan menimbulkan berbagai peluang kritik terhadap kebijakan agama. Agama tidak lagi menjadi suatu kebenaran mutlak.⁵⁵ Konsep di atas merupakan suatu kekhawatiran yang terjadi di kalangan beberapa pemikir Barat tentang peran agama di ruang publik dengan adanya pengaruh perkembangan zaman. Namun konsep ini kemudian berubah, bahkan dalam diri Habermas sendiri. Dalam tulisan-tulisannya, Habermas berusaha menegakkan kembali konsepnya tentang eksistensi dan peran agama di ruang publik. Menurutnya, agama adalah partner dalam segala aspek kehidupan manusia, baik itu dalam dunia politik maupun sosial masyarakat.

Habermas mengatakan bahwa modernitas membawa banyak persoalan bagi kehidupan manusia, salah satunya masalah solidaritas. Modernitas di satu sisi membawa masalah relasi antar manusia. Maka menurut Habermas, agama perlu menjadi suatu acuan moral bagi manusia dalam menghadapi persoalan seperti ini. Namun yang harus diperhatikan lagi adalah perlu adanya suatu interpretasi yang komprehensif terhadap berbagai dogma dan kebenaran ajaran-ajaran agama atau dalam bahasa Weber disebut *interpretative understanding*. Salah satunya adalah bersifat kontekstual dengan keadaan manusia yang menghayati ajaran-ajaran itu. Dengan kata lain agama tidak bisa berdiri dalam ruang privatnya yang hanya mampu memandang persoalan manusia dari atas mimbar. Dengan kebenaran-kebenaran dogmanya agama perlu memberikan suatu solusi terhadap persoalan yang dialami manusia.

Dalam konteks Indonesia, wacana tentang kehadiran dan peran agama dalam ruang publik menjadi hal yang esensial. Hal itu terlihat jelas dalam berbagai tiang penting pendirian bangsa ini di antaranya Pancasila dan UUD 1945. Dalam Pancasila misalkan konsep agama termasuk dalam sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya bahwa nilai iman yang diaktualisasikan melalui agama menjadi hal yang sangat penting di negara ini dan dapat dikatakan sebagai dasar kehidupan bangsa ini.

Sehingga kemudian agama menjadi suatu kebebasan setiap insan bangsa ini untuk memeluknya yang mana itu tertera di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29. Peran agama di ruang publik jauh lebih urgen ketika mentautkannya dengan konteks bangsa Indonesia yang heterogen, baik dalam budaya dan juga agama. Berdiri dan berkembangnya bangsa Indonesia pada masa kolonialisme dan imperialisme juga tidak terlepas dari peran agama. Hal ini terlihat jelas ketika munculnya suatu gerakan yang disebut “*resolusi jihad*” pada 22 Oktober 1945 oleh Kelompok Nahdlatul Ulama (NU) yang dipimpin langsung oleh KH. Hasyim Asy’ari. Atau dalam lingkup Gereja Katolik dikenal dengan perjuangan 100 % Katolik 100% Indonesia oleh Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ. Tujuan mereka tentu untuk menyelamatkan tonggak berdirinya bangsa yang masih belia pada waktu itu.

⁵⁴ H. Maulidia, “Agama Di Ruang Publik Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Furshet, Casanova, Dan Sherkat,” *Home* Vol. 12, N (2018), <https://jurnal.unsyiah.ac.id/JSU/article/view/11696>, 55-69.

⁵⁵ Gora, “Melacak Peran Agama Dalam Ruang Publik”, 70.

Di sini masyarakat dapat melihat bahwa kehadiran agama diruang publik sudah dimulai sejak awal Indonesia ini ada.⁵⁶ Ragam kehadiran dan peran agama di ruang publik terutama di Indonesia semakin hari semakin urgen ketika negara semakin banyak pula dihantui oleh berbagai persoalan seperti saat ini. Maka Gus Dur dalam beberapa karyanya membeberkan berbagai konsepnya tentang peran agama di dalam negara dan bagaimana peranannya dalam menanggapi realitas demikian.

Untuk sampai pada suatu peranan agama yang ideal dalam kehidupan masyarakat atau politik, maka Gus Dur menyarankan dua hal penting berkaitan dengan bagaimana agama itu diyakini dan dihayati. *Pertama*, melakukan dinamisasi agama. Hal ini perlu dilakukan oleh agama ketika berhadapan dengan kenyataan dalam kehidupan bangsa yang diwarnai oleh perkembangan pola pikir, pemahaman, dan tradisi-modernitas yang tentu didasarkan pada fondasi bangsa ini agar tidak tertinggal dalam aspek tertentu. Dengan kata lain tradisi yang dihidupi oleh suatu agama tetap dijalankan tanpa melepaskan diri dari kenyataan hidup di dalam ruang masyarakat yang diusahakan agar mencapai suatu perubahan ke arah penyempurnaan. Penghayatan agama perlu terus menerus berkembang seiring dengan berkembangnya model kehidupan manusia. *Kedua*, Pribumisasi. Dapat dilakukan agar mampu menjawab atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang didasarkan pada setiap situasi kondisi lokalitas. Konsep ini penting, agar penghayatan agama tidak kemudian terjebak dalam konsep Arabisasi kalau dalam Islam atau Barat dalam Kristen dan dalam agama lain. Dan ini menentukan peran agama di ruang publik pun semakin relevan dan mampu menjawab persoalan manusia.⁵⁷

Sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, Gereja dalam hal ini umat katolik baik awam maupun hierarki memiliki tanggungjawab untuk ambil bagian dalam menyelesaikan berbagai masalah yang terkait dengan isu-isu agama. Panggilan gereja pertama-tama adalahewartakan karya keselamatan Allah yang terwujud dalam upaya-upaya perdamaian, sikap toleransi dan saling menghargai berbagai bentuk perbedaan.

Konsili Vatikan II melalui pernyataan *Nostra Aetate* memberikan pengakuan akan keberadaan agama-agama di luar agama Katolik. Pengakuan itu ditunjukkan dengan menerima dan mengakui kebenaran-kebenaran iman yang terdapat dalam agama lain.⁵⁸ Atas dasar pengakuan itu, Gereja juga berusaha dengan bijaksana memahami cara bertindak dan penghayatan atas ajaran-ajaran agama lain yang secara jelas berbeda namun mengakui adanya kebenaran tertinggi yang menerangi hidup semua orang. Melalui pernyataan *Nostra Aetate* Gereja berpegang pada keyakinan bahwa pengakuan atas keberagaman dengan sendirinya menjadi landasan untuk mengakui dan meyakini pluralisme sebagai *background* dari aktualisasi kehidupan bersama.

Pengakuan dan penghormatan terhadap nilai-nilai yang berbeda dari suatu agama merupakan langkah terbaik. Dengan tujuan untuk membangun suatu relasi persaudaraan yang bermartabat dan lebih manusiawi, ketimbang harus memberikan penilaian-penilaian negatif tentang suatu agama. Perlu disadari bahwa agama bukan untuk dinilai

⁵⁶ Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 24, N (2016): 251.

⁵⁷ N. K. Ridwan, *Ajaran-ajaran GUS DUR Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur* (Yogyakarta: Noktah, 2019), 112.

⁵⁸ Konsili Ekumenis Vatikan II, *Pernyataan Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama Bukan Kristiani Nostra Aetate, 28 Oktober 1965 Dalam Dokumen Konsili Vatikan II*, ed. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2009), 2.

serampangan, tetapi untuk dihayati dan diimani sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama tersebut. Selain pengakuan dan penghormatan terhadap kehadiran berbagai aliran keyakinan, Gereja juga memiliki bentuk tanggungjawab terhadap berbagai kegaduhan sosial yang terjadi diruang publik. Terutama konflik-konflik kepentingan yang mengatasnamakan agama agar mendorong umat katolik untuk ikut serta dalam kontestasi politik.⁵⁹ Dengan keikutsertaan dalam politik, diharapkan mereka mampu memberi sumbangan dalam menata hidup bersama yang harmonis.

Selain itu, Gereja juga berusaha menempatkan dirinya dalam batas-batas yang wajar dan sesuai dengan fungsinya. Dalam arti ini, Gereja menekankan soal wilayah-wilayah yang menjadi otoritasnya sehingga tidak bercampur baur dengan negara.⁶⁰ Pemisahan yang tidak jelas terhadap ruang agama dan ruang publik menjadi peluang terciptanya konflik-konflik SARA yang terjadi selama ini. Bukan mau mengatakan bahwa agama tidak boleh masuk ke ruang publik. Agama tentu saja perlu ambil bagian di dalam ruang publik tetapi sekali lagi tetap pada batas dan fungsinya. Dengan demikian ketika berhadapan dengan berbagai macam persoalan yang terjadi dalam ruang publik, agama tidak mudah dijadikan sebagai sasaran empuk untuk menyerang kelompok lain. Melainkan, agama justru harus menghadirkan diri sebagai realitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai martabat termasuk di dalamnya menciptakan damai dan kesatuan.

Gereja menciptakan damai dan kesatuan dalam membangun dialog secara terbuka tanpa memandang perbedaan dan derajat. Dialog bertujuan untuk menyadarkan semua kalangan bahwa Indonesia adalah negara pluralitas. Pluralitas merupakan suatu kemajemukan yang tidak boleh disangkal, seperti adanya laki-laki dan perempuan, ada yang muda dan tua, perbedaan warna kulit yang berasal dari setiap daerah, kepercayaan dan keyakinan masing-masing orang yang berbeda.⁶¹ Hal tersebut merupakan suatu keadaan nyata adanya pluralis di Indonesia. Jadi, akan salah pemahaman apabila perbedaan dimaknai sebagai sesuatu yang dikatakan menghancurkan.

Interaksi sosial dan dialog antar tokoh lintas agama harus diadakan melalui berbagai media dan forum komunikasi. Hal ini diadakan untuk terjadinya proses pendekatan dalam saling memahami dan menerima perbedaan antar kelompok keagamaan. Sekaligus meningkatkan kesadaran akan perlunya kebersamaan dan kerjasama sosial untuk kepentingan bersama. Setiap orang harus sadar bahwa manusia membutuhkan kelompok sosial termasuk kelompok keagamaan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup di manapun berada. Dialog antar umat beragama, khususnya di Indonesia, bertujuan untuk menumbuhkan saling pengertian, toleransi dan kedamaian diantara agama-agama yang berbeda. Selain itu, dialog antar umat beragama ditujukan kepada penciptaan hidup rukun, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling pengertian, membina integrasi, berkonsistensi di antara penganut berbagai agama.

⁵⁹ Paulus Yan Olla, "Agama Dan Negara Dalam Masyarakat Plural Indonesia" Dalam *Mengabdi Tuhan Dan Mencintai Lian: Penghayatan Agama Di Ruang Publik Yang Plural*, ed. Yustinus Alphonsus Tjatur Raharso, Paulinus Yan Olla (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2017), 52.

⁶⁰ Donatus Sermada Kelen, "Agama Dalam Ruang Publik Di Indonesia Dan Posisi Gereja Katolik-Satu Telaah Filsafat Sosial" Dalam *Mengabdi Tuhan Dan Mencintai Lian: Penghayatan Agama Di Ruang Publik Yang Plural*, ed. Yustinus Alphonsus Tjatur Raharso, Paulinus Yan Olla (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2017), 109.

⁶¹ Aris Suherman Lani Rofiqoh, "Peran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Membentuk Karakter Pluralis Siswa Di Mts N 11 Cirebon," *Eduksos Volume Vi*, (2022): 140.

Tujuan penting lain dari dialog antar umat beragama adalah menciptakan perdamaian dunia. Oleh karena itu, dialog sebagai solusi untuk menghadirkan kesadaran akan toleransi dan menghormati agama lain, berbeda dengan konsep debat, yang mana debat dianggap memiliki potensi menolak orang lain yang berasal dari keyakinan agama berbeda.⁶² Salah satu kegiatan Forum Pemuda Lintas Agama yang dibina langsung oleh Forum Kerukunan Umat Beragama adalah dialog pemuda lintas agama yang rutin dilaksanakan. Menurut penuturan Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur, dialog merupakan jalan untuk membangun hubungan baik antara satu individu dengan individu lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Dialog pada tingkatan pemuda merupakan jalan untuk menumbuhkan rasa toleransi, saling menghargai perbedaan serta menumbuhkan sikap menghormati pada kelompok lain.⁶³ Ternyata praktek dialog di lapangan menunjukkan bukti yang sebaliknya. Bagi masyarakat yang tidak paham akan konsep dialog antar iman yang sesungguhnya bertujuan baik, malah terjadi sebaliknya. Nyatanya membuat masyarakat resah dan curiga bahwa jangnan-jangnan mereka dipengaruhi agar berpindah keyakinan. Seperti halnya yang dikatakan Gus Dur tentang pluralisme bahwa semua agama itu tidak sama, karena secara teologis dalam setiap aqidah tidak dibenarkan apabila sampai menganggap bahwa semua agama itu sama, tetapi setiap agama pasti mengajarkan untuk berlaku baik walaupun berbeda keyakinan.⁶⁴ Oleh karena itu, dialog yang terbuka bagi setiap keyakinan sangat membantu umat antar agama untuk mencapai perdamaian di Indonesia sebagai negara pluralisme. Dialog antar agama bertujuan untuk penciptaan hidup rukun, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling pengertian, membina integrasi, berkonsistensi di antara penganut berbagai agama sehingga dapat menciptakan perdamaian di dunia.

4. Simpulan

Radikalisme agama sebagai suatu problema kebersamaan hidup di Indonesia menunjukkan tantangan serius terhadap harmoni sosial dan integrasi antarumat beragama. Melalui perspektif Kristiani dan perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37), dapat diidentifikasi bahwa radikalisme tidak hanya merugikan individu yang terpengaruh, tetapi juga mengancam tatanan sosial yang berlandaskan kasih dan empati. Penelitian mengenai bagaimana radikalisme agama mempengaruhi kebersamaan hidup di Indonesia dapat dijawab dengan menunjukkan bahwa radikalisme menciptakan ketidakpercayaan dan ketegangan antara kelompok-kelompok yang berbeda, serta mengikis nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya menjadi landasan interaksi antarumat. Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa untuk mengatasi radikalisme, perlu adanya upaya kolaboratif yang berfokus pada pendidikan lintas agama, dialog antarumat, dan peneguhan nilai-nilai kasih sayang serta pengertian yang diajarkan oleh Yesus dalam perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip kasih yang terkandung dalam ajaran Kristiani dapat menjadi fondasi untuk membangun kembali kebersamaan yang harmonis di tengah keragaman yang ada.

⁶² Mohammed Abu-Nimer, Amal Houry, and Emily Welty, *Unity and Diversity* (Washington, D.C.: United States Institute of Peace Press, 2007), 8

⁶³ Budi Ichwayudi, "Dialog Lintas Agama Dan Upaya Menangkal Potensi Radikalisme Di Kalangan Pemuda," *Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* Vol. 29, N (2020): 48.

⁶⁴ Eko Setiawan, "Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur Dalam Meretas Keberagaman Di Indonesia," *Asketik* Vol. 1 No. (2017): 62.

5. Kepustakaan

- Abu-Nimer, Mohammed, Amal Houry, and Emily Welty. *Unity and Diversity*. Washington, D.C.: United States Institute of Peace Press, 2007.
- Atmaja, Gloria, Solihin Bin Nidin, Nelson Hasibuan, et al. "Analysis of Jürgen Moltmann, Wolfhart Pannenberg, John Metz, Carl Braaten, and Albert Schweitzer's Theology of Hope in Christian Education." *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2023).
- Banda, Maria Matildis, and Philipus Tule. *Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di NTT*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Boland, B. J. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Farih, Amin. "Nahdlatul Ulama (NU) dan kontribusinya dalam memperjuangkan kemerdekaan dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 1 (2016): 251.
- Fata, Badrus Samsul. *Agama dan Kontestasi Ruang Publik: Islamisme, Konflik dan Demokrasi*. Jakarta: The WAHID Institute, 2011.
- George, Cherian. *Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Paramadina, 2017.
- Gora, Redemptus B. "Melacak peran agama dalam ruang publik." *Logos* 165, no. 1 (2019).
- Hadiwardoyo, Purwa. *Pesan Iman dan Moral: Injil Lukas*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2007.
- Ichwayudi, Budi. "Dialog lintas agama dan upaya menangkal potensi radikalisme di kalangan pemuda." *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 29, no. 1 (2020): 48.
- Ismail, H. Faisal. *Republik Bhinneka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama dan Sosial Budaya*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Kelen, Donatus Sermada. "Agama dalam ruang publik di Indonesia dan posisi Gereja Katolik: Satu telaah filsafat sosial." In *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Lian: Penghayatan Agama di Ruang Publik yang Plural*, edited by Yustinus Alphonsus Tjatur Raharso and Paulinus Yan Olla. Malang: STFT Widya Sasana, 2017.
- Konsili Ekumenis Vatikan II. *Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristiani Nostra Aetate, 28 Oktober 1965*. In *Dokumen Konsili Vatikan II*, edited by R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2009.
- Kuswandi, Aang Andi, Anwar Purnawijaya, Bela Safitri, et al. "Optimalisasi penguatan basis ke-DKM-an guna mencegah paham radikalisme di desa wisata." *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat* 1, no. 4 (2023): 155–62.
- Lani Rofiqoh, and Aris Suherman. "Peran pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam membentuk karakter pluralis siswa di MTsN 11 Cirebon." *Edueksos* 6 (2022): 140.
- Legenhause, Muhammad. *Satu Agama atau Banyak Agama*. Jakarta: Lentera, 2002.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru: "Lukas 10:25–37 Orang Samaria yang Baik Hati"*. Edited by Robert J. Karris and Dianne Bergant. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Lukman Hakim Saifuddin. *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kemenag RI, 2014.
- Mantalen, Vitoria. "Penyelidikan dugaan penistaan agama KSAD Dudung dihentikan, ini alasannya." *Kompas.com*, 2022.
- Maulidia, H. "Agama di ruang publik: Kajian kritis terhadap pemikiran Furshet, Casanova, dan Sherkat." *Home* 12, no. 1 (2018).

- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. 1st ed. Amazon, n.d.
- Nugroho, Karyoto. *Moderasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Olla, Paulus Yan. "Agama dan negara dalam masyarakat plural Indonesia." In *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Lian: Penghayatan Agama di Ruang Publik yang Plural*, edited by Yustinus Alphonsus Tjatur Raharso and Paulinus Yan Olla. Malang: STFT Widya Sasana, 2017.
- Pertana, Pradito Rido. "Perbedaan agama membuat Slamet ditolak tinggal di Dusun Karet Bantul." *Detik News*, 2019.
- Rahadian, Arief. "Mengenal pemikiran Max Weber: Kamu adalah tipe idealku." 2019.
- Ridwan, N. K. *Ajaran-Ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*. Yogyakarta: Noktah, 2019.
- Riyadi, Eko. *Lukas: 'Sungguh, Orang Ini Adalah Orang Benar'*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- . *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi – Aku, Teks, Liyan, Fenomena*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Safiri, Rachmat Bahmim. "Gerakan radikalisme tumbuh subur tanpa henti di Indonesia." *WI Madya BKPSDMD (Badan Kepegawaian dan Pengembangan SDM Daerah)*, 2018.
- Sahana, Munarsih. "Karena beda agama, Slamet Jumiarto ditolak tinggal di Desa Pleret Bantul." *Indonesia Live*, 2019.
- Santoso, Thomas. *Kekerasan Agama Tanpa Agama*. Jakarta: Pustaka Tukang Kayu, 2002.
- Saputra, Abdur Rahman Adi. *Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.
- Setiawan, Eko. "Konsep teologi pluralisme Gus Dur dalam meretas keberagaman di Indonesia." *Asketik* 1, no. 1 (2017): 62.
- Utama, Abraham. "Penolakan Pura di Bekasi: 'Walau cuma dua atau tiga umat, mereka tetap berhak punya rumah ibadat.'" *BBC Indonesia*, 2019.
- Wahyudin, Wawan. "Mengurai polemik penolakan pembangunan gereja di Cilegon." *Kontributor*, 2022.
- Wismabrata, Michael Hangga. "Fakta penolakan pembangunan Gereja Santo Joseph di Karimun, Jokowi: Tindak tegas intoleransi." *Kompas.com*, 2020.